

Revitalisasi Usaha *Tembe Nggoli* Masyarakat Desa Kaleo dalam Mewujudkan Ekonomi Kreatif dan Mengentas Kesenjangan Ekonomi

Arwan¹, Nurfidah², Sri Suryaningsih³
STKIP Harapan Bima¹²³

Email: daewan186@gmail.com¹, nurfidah02@gmail.com², suryaningsih3@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan pokok pada kegiatan pengabdian ini adalah tidak maksimalnya hasil produksi kain tenun *tembe nggoli* dikarenakan bahan pokok yang mahal sehingga penenun susah mendatkannya. Selain itu, manajemen usaha mitra dan bentuk pemasaran yang dilakukan oleh mitra tidak maksimal. Akibatnya harga hasil tenun masyarakat menjadi sangat murah. Kemudian permasalahan label sebagai ciri khas produk tidak dimiliki oleh penenun dan mitra, sejauh ini label masih secara umum lewat swadaya masyarakat yang hanya dikenal dengan kain tenun *tembe nggoli*. Solusi permasalahan tersebut adalah; pertama, Meningkatkan hasil produksi dengan memberikan atau mengadakan bahan pokok berupa benang untuk menunjang kegiatan aktivitas menenun masyarakat. Dengan demikian jumlah produksi hasil tenun *Tembe Nggoli* bisa lebih dioptimalkan lagi dan memenuhi kebutuhan pasar; kedua, Mitra berinovasi dan memperluas jejaring usaha untuk memperluas pasar sehingga ada *Checks and balances* antara penenun dan mitra sebagai bentuk aktivitas usaha yang menguntungkan; ketiga, Mitra sebagai kelompok sasaran mempelajari dan memahami tentang membuat serta memiliki label sendiri sebagai ciri khas. Target luaran wajib di dalam kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat PKM ini adalah publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi sinta 1-6, publikasi lewat media massa elektronik online/bisa diakses, video pelaksanaan kegiatan akan dibagikan secara online/bisa diakses lewat chanel Youtube, dan tercapainya peningkatan pemberdayaan mitra. Selain itu, untuk luaran tambahannya adalah membuat buku referensi yang ber ISBN. Kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat (PKM) direncanakan akan dilaksanakan selama satu tahun kalender penelitian pada tahun 2022.

Kata_kunci: Tembe Nggoli, Ekonomi Kreatif

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya benang lungsi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya (Wikipedia, 2022). Seni tenun berkaitan erat dengan sistem budaya, karena kultur sosial dalam masyarakat yang sangat beragam menjadikan kain tenun diberbagai daerah berbeda-beda. Oleh karena itu, seni tenun

dalam masyarakat selalu bersifat khusus atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut. Tenun adalah kain khas Indonesia dan merupakan warisan yang sangat berharga. Pada tiap daerah tenun memiliki ciri khas berupa motif yang bervariasi dan tentunya memiliki makna yang berbeda, demikian juga tenun di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki produksi tenun tradisional seperti *Tembe Nggoli* dari Bima.

Di Bima, sudah tidak asing lagi mendengar dan melihat kain tenun berupa *Tembe Nggoli*. Namun ternyata, masyarakat

yang ada di Bima tidak hanya membuat *Nggoli* sebagai tenunannya, namun ada beberapa tenunan lainnya dengan berbagai motif yang beragam dan sekarang menjadi tenunan yang sering diincar oleh para wisatawan yang berkunjung ke Bima. Kain tenun Bima memiliki keunikan/keistimewaan yang berbeda dengan kain tenun daerah lainnya, karena kain tenunnya dapat digunakan sebagai *Rimpu* (penutup kepala/kerudung khas Bima) dan fleksibel dengan cuaca/iklim. Saat cuaca panas, dapat menyejukkan tubuh pemakai, dan saat cuaca dingin, dapat menghangatkan tubuh pemakai. Pelaku utama dalam pembuatan kain tenun Bima ini adalah kaum wanita. Pekerjaan ini ditekuni oleh mayoritas kaum wanita sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Bima, menenun adalah tanda kedewasaan seorang gadis, bahkan menenun dapat menentukan kepantasannya untuk dipinang.

Kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) ini bekerja sama dengan satu mitra pengusaha kain tenun *Tembe Nggoli*, yaitu pengusaha *Tembe Nggoli Koperasi Serba Usaha (KSU) Pantu Bongi* yang berlokasi di Desa Kaleo Kecamatan Lambu Kabupaten Bima NTB. Koperasi serba usaha (KSU) Pantu Bongi merupakan bentuk usaha layanan dan jasa yang mulai beroperasi pada tanggal 17 Januari tahun 2011 dan bentuk usaha yang tergolong ke dalam UMKM ini dipimpin oleh bapak Bahnan, S.Sos sebagai ketua. Kerajinan kain tenun *Tembe Nggoli* masyarakat Kaleo yang diakomodir oleh KSU Pantu Bongi sangat menjajikan. Rata-rata setiap penenun bisa menghasilkan satu kain tenun dalam waktu 4 Hari. Estimasi waktu tersebut bisa lebih cepat satu hari apabila bahan pokok berupa benang bisa di dapatkan dengan harga yang terjangkau. Harga benang sebagai bahan

pokok kemudian hasil produksi yang jual dengan harga yang relatif murah menyebabkan penenun kesusahan memproduksi kain dengan lebih cepat. Manajemen produksi dan analisis keuntungan hasil pemasaran sudah dilakukan di KSU Pantu Bongi dengan memperhitungkan penyusutan peralatan dan pengeluaran tambahan oleh penenun sebagai ongkos produksi, sedangkan pemilik usaha belum hanya memperhitungkan presentasi harga jual keseluruhan lalu di bagi dengan penenun *Tembe Nggoli*. Berikut akan ditampilkan gambar kondisi mitra sasaran dan beberapa hasil tenun tembe nggoli yang telah dikumpulkan oleh mitra dalam kegiatan PKM ini.



Gambar 1: Foto kondisi mitra dan beberapa hasil tenun

Kain Tenun *Tembe Nggoli* mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, karena merupakan salah satu ciri khas dan kekayaan yang di miliki oleh daerah. Produksi kain tenun *Tembe Nggoli* olahannya mempunyai berbagai macam varian motif dan warna-warna yang bagus. Selain itu kualitas kain yang dihasilkan sangat lembut dan nyaman untuk dipakai baik saat acara-acara resmi maupun aktivitas di rumah. Hasil produksi kain tenun *Tembe Nggoli* saat ini tidak hanya digunakan untuk

sarung saja akan tetapi, hasil tenun Tembe Nggoli juga bisa digunbakan untuk berbusa berupa baju, celana, tas, dan souvenir lainnya. Dikarenakan pemasaran hasil produksi tidak memiliki pasar yang memadai sehingga mitra memiliki kesusahan untuk memasarkan hasil kerajinan tenun *Tembe Nggoli*. Mitra tidak berani mengambil hasil tenun dengan harga yang tinggi dikarenakan keuntungan yang akan di dapatkan dari hasil pemasaran juga tidak tinggi. Selain itu, hasil tenun tersebut juga belum memiliki produk tersendiri sebagai label untuk memasarkan hasil tenun, sifatnya masih dengan label umum saja.

2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan observasi dan diskusi langsung dengan mitra didapatkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra KSU Pantu Bongi. Hasil produksi kain tenun *Tembe Nggoli* tidak maksimal dikarenakan bahan pokok yang susah didapat akibat harga yang tidak terjangkau sehingga pemasaran kurang memuaskan, belum dilakukan pelabelan dengan baik, manajemen produksi dan analisis ekonomi belum maksimal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis situasi dan diskusi dengan mitra tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu :

1. Hasil produksi yang tidak stabil dan tidak optimalnya jumlah produksi
2. Pemasaran tidak luas
3. Produk hasil tenun *Tembe Nggoli* terbatas untuk sarung
4. Belum memiliki label sendiri
5. Manajemen produksi dan pemasaran serta analisis ekonomi belum benar
6. Belum diketahui cara memperoleh perijinan dari pemerintah terkait.
7. Belum ada edukasi atau pelatihan bagi pelaku pengrajin tenun.

Program kemitraan masyarakat (PKM) ini memiliki tujuan untuk memberdayakan para penenun *Tembe Nggoli* di Desa Kaleo Kecamatan lambu

Kabupaten Bima sehingga bisa lebih mengolah dan memasarkan hasil karya mereka dengan baik. Sejauh ini hasil tenun yang dihasilkan oleh para penenun Tembe Nggoli tidak memiliki pasar yang baik sehingga kegiatan menenun hanya dijadikan sebagai lahan menyalurkan hobi tanpa memiliki nilai ekonomis yang bagus untuk kesejahteraan penenunya. Hasil tenun penenun di desa Kaleo hanya dikumpulkan oleh satu satu pengusaha yang bergerak di bidang koperasi serba usaha dengan harga yang relatif murah. Kegiatan ini akan fokus pada produksi kain tenun dan pemasarannya sehingga bisa mengentaskan persoalan ekonomi di masyarakat Desa khususnya Desa Kaleo Kecamatan Lambu Kabupaten Bima NTB.

SOLUSI PERMASALAHAN

Berdasarkan dari berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh mitra di atas berikut akan di paparkan berbagai macam solusi dalam kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) sebagai berikut.

a. Solusi

1. Meningkatkan hasil produksi dengan memberikan atau mengadakan bahan pokok berupa benang untuk menunjang kegiatan aktivitas menenun masyarakat. Dengan demikian jumlah produksi hasil tenun *Tembe Nggoli* bisa lebih dioptimalkan lagi dan memenuhi kebutuhan pasar.
2. Mitra berinovasi dan memperluas jejaring usaha untuk memperluas pasar sehingga ada *Checks and balances* antara penenun dan mitra sebagai bentuk aktivitas usaha yang menguntungkan.
3. Pelaku usaha antara penenun dan mitra membuka diri untuk memiliki wawasan sehingga bisa

mengkreasikan hasil tenun bukan hanya untuk sarung saja akan tetapi hasil tenun bisa juga dimanfaatkan untuk kebutuhan *fashion* yang lain seperti, dibuat dalam bentuk baju, tas, dan lain sebagainya.

4. Mitra sebagai kelompok sasaran mempelajari dan memahami tentang membuat serta memiliki label sendiri sebagai ciri khas.
5. Memberikan pelatihan serta edukasi kepada penenun dan mitra tentang manajemen produksi yang bagus dan analisa ekonomi yang memadai. Sehingga secara keilmuan dan kemampuan bisa membaca kondisi serta bersaing di pasar yang lebih luas.
6. Bekerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait untuk memberikan pelatihan khusus tentang prosedur mengurus dan mendapatkan perijinan. Sehingga secara hukum mitra sasaran memiliki bentuk legal dari usaha yang dijalani.
7. Memberi pelatihan khusus kepada penenun agar di dalam memproduksi kain tenun bisa dengan berbagai macam bentuk serta motif sesuai kebutuhan pasar global.

b. Target Luaran

Target luaran yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah; pertama, meningkatkan hasil produksi masyarakat penenun *tembe nggoli* sehingga bisa mengentaskan atau meningkatkan ekonomi masyarakat Desa; kedua, membantu mitra sasaran menguatkan manajemen usaha dengan baik; ketiga, menghasilkan label bagi penenun dan pelaku usaha masyarakat. Selain itu, jenis luaran bersadarkan indikator capaian kegiatan kemitraan masyarakat (PKM) akan di tampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

| No. | Jenis Luaran | Indikator Capaian |
|------------------------|---|---------------------|
| Luaran Wajib | | |
| 1 | Publikasi ilmiah pada Jurnal nasional terakreditasi Sinta 1-6 | Published |
| 2 | Publikasi media massa elektronik | Online/bisa diakses |
| 3 | Vidio pelaksanaan kegiatan | Online/bisa diakses |
| 4 | Peningkatan pemberdayaan mitra | Tercapai |
| Luaran Tambahan | | |
| 1 | Buku referensi | Terbit Ber ISBN |

c. Hasil Riset Peneliti Lain

Penelitian tentang kain tenun Bima sudah banyak dilakukan oleh peneliti dan pegiat-pegiat budaya sebelumnya. Penelitian *pertama* yang dilakukan oleh Nuratul Amalia, I Gede Sudirtha, dan Made Diah Angendari (2021) dengan judul *Perkembangan Motif Kain Tenun Bima Di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima*. Penelitian tersebut mengerucut pada perkembangan motif kain tenunnya saja. Penelitian *kedua* dilakukan oleh Anindhita Destiana N dan Theresia Widyastuti (2021) dengan judul *Corak Tenun Bima sebagai Ide Perancangan Motif Batik Tulis*. Penelitian tersebut hanya membahas tentang corak tenun Bima dengan menggabungkan motif batik. Kedua penelitian tersebut tidak seperti penelitian ini karena penelitian ini memiliki sifat kebaruan. Penelitian ini lebih menekankan pada memberdayakan masyarakat penenun di Desa Kaleo Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Kemudian hasil dari karya penenun tersebut harus memiliki jaminan pasar yang memadai sehingga masyarakat penenun di desa tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang baik untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di Desa Kaleo Kecamatan Lambu Kabupaten Bima NTB.

METODA PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah model *Participatory Rural Appraisal*

(PRA) atau Pemberdayaan Masyarakat berbasis Partisipatif (Mustanir & Yasin, 2018). Metode ini melibatkan mitra dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini antara lain: (a) Para Mitra PKM akan terlibat aktif di dalam program PKM ini; (b) mitra memaparkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dan solusi alternatif-alternatif yang telah pernah mereka lakukan; (c) mitra membantu persiapan bahan serta sarana dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan; (d) mitra dan Tim Pelaksana PKM secara bersama-sama untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dari kegiatan PKM ini.

- Ada beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) sebagai berikut:



Gambar 2: Bagan tahapn penelitian

- Tahapan Presentasi**
Dilakukan pada saat proses penyampaian materi pendampingan. Metode ini juga digunakan dalam memberikan motivasi kepada para Mitra PKM agar selalu bertahan dan semangat untuk terus belajar yang merupakan modal utama dalam meningkatkan hasil produksi tenun *tembe nggoli*.
- Tahapan Diskusi**
Dilakukan sebagai media komunikasi selama pendampingan berlangsung sehingga terjadi komunikasi dua arah

antara Tim Pelaksana PKM dan para Mitra PKM.

- Tahapan Demonstrasi**
Dilakukan dalam proses memberikan contoh pada saat pendampingan, sehingga Mitra PKM dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.
 - Tahapan Praktek Lapangan**
Dilakukan untuk mengaplikasikan materi yang telah didapatkan pada saat pendampingan tentunya masih dibawah bimbingan Tim Pelaksana PKM. Selain itu, metode ini juga digunakan pada saat melakukan pendampingan penguasaan desain baru dari produk kerajinan anyaman pandan serta pemanfaatan media 2053able2053 dalam aktivitas *online shop*.
 - Tahapan Pengamatan (Observasi)**
Dilakukan untuk melihat kemampuan Mitra PKM baik selama pendampingan maupun setelah pendampingan Tim Pelaksana PKM dalam meningkatkan hasil tenun *tembe nggoli* dan memasarkan produk secara maksimal.
- Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM ini adalah menyiapkan waktu dan kesediannya untuk terlibat dalam setiap proses penelitian. Selain itu, menyediakan akses jasa untuk memastikan hasil tenun masyarakat penenun *tembe nggoli* tersampaikan ke pasar dengan baik.
 - Selanjutnya, evaluasi pelaksanaan dan keberlanjutan program setelah dilakukan pendampingan tentang peningkatan hasil tenun *tembe nggoli* serta pemasaran produk hasil karya penenun. Para Mitra kegiatan PKM ini diharapkan dapat mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara

langsung dalam aktivitas usahanya. Kedepannya, para Mitra tersebut diharuskan untuk menularkan manfaat-manfaat yang diterimanya dalam pelaksanaan program PKM kepada para pelaku pengrajin tenun, terutama mengedukasi tentang meningkatkan hasil produksi dengan produk yang bervariasi serta strategi pemasaran produk tenun *tembe nggoli*. Pendampingan yang dilakukan oleh mitra PKM dan kinerja pelaku kerajinan tenun dipantau oleh Tim Pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan melakukan survei terhadap produk yang dibuat, metode pemasaran serta evaluasi perhitungan pengeluaran dan keuntungan pada kelompok mitra.

- Tugas tim peneliti kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) yaitu sebagai berikut
 1. Ketua memiliki tugas sebagai peanggung jawab penuh untuk semua proses aktivitas kegiatan penelitian.
 2. Anggota peneliti memiliki tugas untuk membantu ketua dalam setiap aktivitas kegiatan penelitian.
 3. Mahasiswa memiliki tugas untuk membantu proses kegiatan PKM dalam bentuk mengimput data-data secara administratif dan mengimput setiap laporan secara administratif, serta menemani sebagai aktivitas kegiatan penelitian ini.
- Sementara itu, rekognisi nilai SKS yang akan diberikan kepada mahasiswa sebesar 4 SKS, hal ini dilakukan karena mahasiswa terlibat langsung di dalam salah satu dari Tri Darma perguruan tinggi.

| No | Nama Kegiatan | Bulan | | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------------------|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1. | Observasi awal | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 2. | Penyusunan proposal | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Pengambilan data awal | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 4. | Validasi data | | | | ■ | ■ | | | | | | | |
| 5. | Uji Coba pemasaran mitra | | | | | ■ | ■ | | | | | | |
| 6. | Analisis Data Terbatas | | | | | | ■ | ■ | | | | | |
| 7. | Pengambilan Data menyeluruh | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | |
| 8. | Analisis data menyeluruh | | | | | | | | ■ | ■ | | | |
| 9. | Laporan Kemajuan | | | | | | | | | | ■ | ■ | |
| 10. | Seminar dan Publikasi | | | | | | | | | | | | ■ |
| 11. | Laporan akhir | | | | | | | | | | | | ■ |

Jadwal

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nuratul dkk. (2021). *Perkembangan Motif Kain Tenun Bima Di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima*. Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Vol. 12 No. 3.
- N, Anindhita Destiana, Theresia Widyastuti. (2021). *Corak Tenun Bima sebagai Ide Perancangan Motif Batik Tulis*. HASTAGINA: JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF. Vol. 1 No. 2.
- Philip, Kotler dan Gary, Armstrong. 2008. *Prinsip-prinsip pemasaran Jilid 1 edisi 12*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poespo, G. (2005). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmady, Radiany dan Sularso, Andi. 2007. *Kosentrasi Pemasaran*. Surabaya: Badan Penerbit Mahardhika.
- Rizali, Nanang. (2017). *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press.
- Subagyo Ahmad. 2010. *Marketing in Business*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wikipedia. (2022). *Tenun*. Tersedia pada <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tenun>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.